

INDOTEXTILES

The Indonesian Textiles, Apparel & Fashion Community Reference

The image is a promotional poster for the VIATT 2025 event. It features a background of hands working with threads on a loom. The text is overlaid on this background. At the top left, the word "VIATT" is written in large, white, bold letters on an orange rectangular background. Below it, the dates "26 - 28.2.2025" and the location "Ho Chi Minh City, Vietnam" are written in white. In the center, there is a small logo consisting of four colored squares (blue, red, yellow, green) arranged in a cross pattern. At the bottom, a white rectangular box contains the text "ASEAN's comprehensive platform for the entire textile value chain" in orange and black font.

VIATT

26 - 28.2.2025
Ho Chi Minh City,
Vietnam

ASEAN's
comprehensive
platform for the
entire textile
value chain

Perlu Langkah Cepat Pulihkan Industri TPT Nasional

Dalam 2 tahun terakhir industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional tengah berada dalam tekanan besar yang berimbas pada 60-an perusahaan gulung tikar dan 250 ribu tenaga kerja di PHK. Harapan perbaikan bertumpu pada pemerintah baru, ditengah perbaikan kinerja ekonomi secara keseluruhan.

Meski publik melihat bahwa sedang ada perbaikan besar-besaran ditubuh birokrasi yang dilakukan oleh Presiden Prabowo, kalangan tekstil tengah menunggu dan berharap ada langkah signifikan yang segera diambil Presiden Prabowo untuk memperbaiki sektor manufaktur padat karya yang masih menjadi andalan pemerintah untuk penyerapan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan domestik hingga penghasil devisa ekspor.

Ditengah hiruk pikuk perang dagang dan kondisi geo politik yang menyebabkan tingginya hambatan ekspor, maka pasar domestik menjad tumpuan utama sektor TPT nasional. Hanya saja permasalahan banjirnya barang impor khususnya importasi ilegal masih menjadi permasalahan klasik yang semakin mengganas.

Untuk mengatasi masalah ini maka kalangan tekstil sangat memerlukan intervensi Presiden Prabowo mengingat banyak pihak terlibat dan berkepentingan terhadap praktik ilegal ini. Untuk itu sebagai pemain disektor ini, mari kita bersama mendorong perbaikan dan tetap menyuarakannya agar pemerintah segera turun tangan menjalankan agenda pemulihan industri TPT Nasional.

Salam,
Tim Redaksi

ISI EDISI ke-83

Berita Utama

- Penyelundupan Tekstil Jadi Perhatian Prabowo: Lonjakan PHK dan Ancaman Deindustrialisasi

Berita Terbaru

- Dampak Fast Fashion pada Kerusakan Lingkungan: Mengapa Kita Harus Berhenti Ikut Tren Mode?
- Menperin Agus Gumiwang Upayakan Produksi Sritex Tetap Berjalan Meski Pailit
- Bongkar Pasang Beleid Impor Produk Tekstil
- Bisnis Tekstil Dalam Negeri Lesu, Ricky Putra (RICY) Upaya Ekspor ke Jepang
- Buka Munas IX Federasi Tekstil, Wamenaker & Andi Gani Tekankan Soliditas Buruh

- Pameran Internasional Pakaian, Tekstil, dan Teknologi Tekstil Diselenggarakan February 2025 di Vietnam
- Keberhasilan Produsen Benang A&E Indonesia di Tengah Lesunya Industri Tekstil Nasional
- Taufik Bawazier Resmi Jabat Dirjen IKFT, Siap Tingkatkan Nilai Tambah Industri Farmasi dan Tekstil
- Dorongan Anggota DPR RI untuk Kebangkitan Industri Tekstil Pekalongan di Tengah Persaingan Global
- Bank DBS Dorong Keberlanjutan dengan Kredit US\$10 Juta untuk Indorama
- PT Trisula Textile Industries (BELL) Hadapi Tantangan Tekstil Tanpa Dukungan Kebijakan Pemerintah
- Pameran Kain dan Pakaian Intertextile Shanghai Edisi Musim Semi 2025
- RI Berpeluang Jadi Tujuan Relokasi Pabrik Asal China, Wamenperin Faisol Minta KEK Batam Bersiap
- Banjirnya Barang Impor Turunkan Daya Beli Konsumen

BERITA UTAMA

Penyelundupan Tekstil Jadi Perhatian Prabowo: Lonjakan PHK dan Ancaman Deindustrialisasi



Penyelundupan tekstil kembali menjadi sorotan utama Presiden Prabowo Subianto, yang menilai aktivitas ini memberikan

dampak besar pada industri tekstil nasional. Dalam pidatonya pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nasional (Musrenbangnas) untuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 di Jakarta, 30 Desember 2024, Prabowo menekankan pentingnya menghentikan kebocoran dan penyelundupan yang telah merugikan industri dan ratusan ribu tenaga kerja Indonesia.

Menurut Wakil Menteri Ketenagakerjaan (Wamenaker), Immanuel Ebenezer Gerungan, peringatan Prabowo adalah sinyal penting bagi semua pihak. Ia menegaskan bahwa penyelundupan tekstil berkaitan erat dengan lapangan kerja nasional, di mana lonjakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) menjadi salah satu dampaknya yang nyata.

"Ini merupakan lonceng peringatan bagi semua pihak bahwa penyelundupan tekstil berdampak langsung pada pekerja dan industri nasional," ujar Noel, sapaan akrabnya.

Keluhan mengenai kondisi ini sebelumnya telah disampaikan oleh Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI). Dalam dua tahun terakhir, menurut APSyFI, sekitar 60 pabrik terancam tutup akibat impor ilegal. Dampaknya, sekitar 250 ribu tenaga kerja terkena PHK. Noel pun mendesak agar data ini segera diverifikasi dan direspons dengan langkah konkret oleh instansi terkait.

Impor ilegal tekstil tak hanya memukul industri tekstil dan produk tekstil (TPT), tetapi juga melemahkan sektor petrokimia sebagai penyedia bahan baku utama tekstil. APSyFI menilai, situasi ini mempercepat laju deindustrialisasi di Indonesia.

Noel menyoroti bahwa efek domino dari penyelundupan ini sudah terlihat pada melemahnya industri Purified Terephthalic

Acid (PTA), bahan baku utama tekstil. Jika dibiarkan, hal ini dapat menghambat upaya industrialisasi yang menjadi salah satu prioritas nasional.

Presiden Prabowo menyatakan bahwa pemberantasan penyelundupan memerlukan peran aktif aparat hukum. Ia berkomitmen untuk mengkaji penguatan kapasitas aparat hukum guna mencegah kebocoran dan penyelundupan yang selama ini terjadi.

“Bukan hanya Kementerian Ketenagakerjaan yang bertanggung jawab. Semua instansi pemerintah harus terlibat. Sayangnya, sering kali Kemnaker hanya menjadi pihak yang membersihkan masalah di hilir,” tegas Prabowo.

Untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan kolaborasi lintas instansi serta tindakan tegas terhadap pelaku penyelundupan. Selain itu, transparansi data dan penegakan hukum harus menjadi prioritas. Dengan langkah ini, diharapkan industri tekstil dan pekerjaannya dapat kembali memperoleh keadilan dan daya saing di pasar nasional maupun global.

Penyelundupan tekstil adalah tantangan besar yang membutuhkan solusi bersama. Langkah tegas yang diambil saat ini tidak hanya akan menyelamatkan industri tekstil tetapi juga menjaga keberlanjutan lapangan kerja di Indonesia.

**The Introduction ;
A history, journey and development
of the Indonesia
textile and garment industry**

INDOTEXTILES TV

The Indonesia Textiles, Apparel & Fashion Community Reference





BERITA TERBARU

Dampak Fast Fashion pada Kerusakan Lingkungan: Mengapa Kita Harus Berhenti Ikut Tren Mode?

Di balik kemewahan dunia fashion, tersembunyi sisi gelap yang menjadi perhatian serius komunitas global. Salah satu fenomena paling mencolok adalah dampak industri fast fashion, sebuah model bisnis yang menekankan produksi pakaian dalam skala besar dengan harga murah dan perubahan tren mode yang sangat cepat. Jika dahulu tren mode berganti setiap musim, kini tren berubah hampir setiap hari, menciptakan masalah serius bagi lingkungan.

Setiap tahun, 85% dari seluruh tekstil di dunia berakhir di tempat pembuangan sampah. Hal ini menjadi tantangan besar karena ruang untuk pembuangan semakin terbatas. Alternatif seperti pembakaran tekstil hanya memperburuk masalah dengan menciptakan polusi udara. Sebagian besar pakaian fast

fashion dibuat dari bahan sintetis seperti poliester dan nilon, yang berbasis minyak. Proses pembuatan bahan ini membutuhkan banyak energi dan menyumbang emisi karbon yang signifikan.

Industri fashion adalah penyumbang pencemaran air terbesar kedua di dunia. Limbah dari pewarna tekstil sering kali dibuang langsung ke aliran air tanpa pengolahan, mencemari sungai dan ekosistem perairan. Pakaian berbahan plastik seperti poliester mengeluarkan mikroplastik selama proses produksi dan pencucian. Mikroplastik ini berakhir di perairan, mencemari lautan hingga ke wilayah terpencil seperti Samudra Arktik.



Produksi pakaian membutuhkan jumlah air yang luar biasa besar. Untuk membuat satu celana jeans, dibutuhkan hingga 7.000 liter air, sementara satu kaos memerlukan sekitar 2.700 liter air, setara dengan konsumsi air minum seseorang selama 900 hari. Industri fast fashion sering kali memanfaatkan tenaga kerja murah, dengan pekerja garmen, terutama wanita muda berusia 18-24 tahun, bekerja hingga 16 jam sehari dengan upah yang jauh di bawah standar hidup layak.

Limbah fast fashion sering kali dikirim ke negara-negara berkembang seperti Ghana, menciptakan bencana lingkungan. Di Indonesia, sekitar 2,3 juta ton limbah pakaian dihasilkan setiap tahun, setara dengan 12% limbah rumah tangga nasional.

Setiap individu memiliki peran penting dalam mengurangi dampak fast fashion. Membeli pakaian sesuai kebutuhan, bukan keinginan, memilih kualitas dibandingkan kuantitas, menghindari tren mode yang cepat berubah, dan mendaur ulang pakaian yang sudah tidak digunakan adalah langkah-langkah kecil namun efektif. Dengan mengurangi konsumsi fast fashion, kita tidak hanya membantu lingkungan tetapi juga mendorong industri untuk lebih bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Saatnya berhenti mengejar tren mode yang merugikan dan mulai mendukung gaya hidup yang berkelanjutan.

Menperin Agus Gumiwang Upayakan Produksi Sritex Tetap Berjalan Meski Pailit



Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasasmita berkomitmen untuk menyelamatkan keberlanjutan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang saat ini berstatus pailit. Langkah strategis dilakukan dengan mengagendakan pertemuan bersama tim kurator guna membahas kelanjutan operasional perusahaan tekstil tersebut.

“Kami meminta kurator segera mengatur jadwal pertemuan. Harapan kami adalah going concern, agar produksi tetap berjalan dan tenaga kerja bisa diselamatkan. Keputusan mengenai going concern ada di tangan kurator dan tim pengawas,” ujar Agus di Gedung Kementerian Perindustrian, Jakarta, Jumat (3/1/2025).

Menperin menekankan bahwa keberlanjutan produksi Sritex menjadi prioritas untuk melindungi ribuan tenaga kerja yang terdampak serta menjaga posisi strategis perusahaan di pasar tekstil domestik maupun internasional.

“Kementerian kami akan melakukan pendekatan kepada kurator untuk mengedepankan kepentingan nasional. Pertemuan ini penting untuk menyamakan pandangan mengenai perlunya melanjutkan produksi demi menyelamatkan tenaga kerja dan pasar,” tegasnya.

Selain itu, Menperin mengingatkan bahwa jika produksi Sritex terhenti, Indonesia berpotensi kehilangan pangsa pasar yang telah diisi oleh produk-produk perusahaan tersebut. Situasi ini berisiko membuka peluang bagi produsen dari negara lain untuk mengambil alih pasar yang selama ini dikuasai Sritex.

“Kehilangan pasar tidak hanya berdampak pada perusahaan, tetapi juga merugikan perekonomian nasional secara keseluruhan,” tambahnya.

Setelah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Semarang pada 21 Oktober 2024, Sritex mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung. Namun, upaya hukum tersebut tidak berhasil, memperumit situasi perusahaan. Kondisi ini menambah tantangan bagi pemerintah dalam memastikan kelangsungan operasional Sritex.

Menurut Menperin, masalah yang dihadapi Sritex tidak sederhana dan memerlukan pendekatan lintas sektor. Kementerian Perindustrian bekerja sama dengan Kementerian Ketenagakerjaan untuk memperjuangkan nasib tenaga kerja yang terkena dampak langsung dari krisis tersebut. Agus Gumiwang menegaskan bahwa pemerintah akan terus berupaya menjaga

daya saing industri tekstil nasional di tengah tekanan global. “Kami akan terus berupaya menyelamatkan tenaga kerja dan menjaga agar industri tekstil nasional tetap kompetitif,” tutupnya.

Langkah proaktif pemerintah ini diharapkan mampu memberikan angin segar bagi industri tekstil Indonesia, sekaligus mempertahankan posisi strategisnya di pasar global.



Bongkar Pasang Beleid Impor Produk Tekstil

Pemerintah tengah menggodok revisi Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 8/2024 yang mengatur kebijakan dan tata cara impor. Salah satu sorotan utama dalam regulasi ini adalah penghapusan peraturan teknis impor pakaian jadi, yang dinilai memperbesar peluang impor dan memengaruhi daya saing industri tekstil lokal.

Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta, menegaskan bahwa penghapusan peraturan teknis tersebut merugikan industri tekstil dalam negeri. Ia mendorong agar semua produk tekstil (HS 50-63) diatur tata niaganya dengan mengacu pada regulasi teknis dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin). Redma juga meminta pemerintah untuk menerapkan

pengawasan yang lebih ketat terhadap aspek K3L (Keamanan, Kesehatan, Keselamatan, dan Lingkungan), label berbahasa Indonesia, dan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Selain itu, Redma menyoroti pentingnya transparansi dalam pemberian kuota impor yang seharusnya memprioritaskan pasokan lokal. Ia menilai mekanisme pemberian kuota saat ini, yang didasarkan pada pertimbangan teknis dari Kemenperin, masih kurang terbuka.

Sementara itu, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) melalui Ketua Bidang Kebijakan Publiknya, Sutrisno Iwantono, menyatakan masih mengkaji poin-poin yang akan diusulkan dalam revisi Permendag No. 8/2024. Sutrisno menekankan bahwa pihaknya akan membahas hal ini secara internal sebelum memberikan masukan resmi kepada pemerintah.

Di sisi lain, Gabungan Importir Nasional Seluruh Indonesia (GINSI) mengapresiasi Permendag No. 8/2024 yang dianggap memberikan kepastian bagi dunia usaha terkait kegiatan impor. Namun, GINSI juga meminta agar revisi beleid tersebut melibatkan seluruh pemangku kepentingan guna memastikan kebijakan yang lebih komprehensif.

Revisi Permendag ini juga mendapat perhatian dari Menteri Perindustrian (Menperin), Agus Gumiwang Kartasasmita. Ia menyampaikan apresiasi atas rencana revisi kebijakan ini sebagai langkah positif untuk memperbaiki dinamika perdagangan tekstil. Agus menganggap langkah ini penting demi menjaga keberlanjutan industri tekstil dalam negeri yang selama ini menjadi salah satu sektor strategis di Indonesia.

Menteri Perdagangan (Mendag) Budi Santoso menyebut revisi Permendag No. 8/2024 sebagai bentuk adaptasi terhadap

perubahan ekonomi nasional. Dalam Konferensi Pers Capaian 2024 dan Program Kerja 2025, Budi menekankan bahwa kebijakan perdagangan harus dinamis dan melibatkan diskusi dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pelaku usaha.

Namun, dampak negatif dari pemberlakuan Permendag No. 8/2024 sudah mulai dirasakan. Wakil Menteri Ketenagakerjaan, Immanuel Ebenezer, mengungkapkan bahwa setidaknya 60 perusahaan tekstil berencana melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat kebijakan tersebut. Hal ini mencerminkan perlunya keseimbangan dalam menyusun regulasi yang tidak hanya mendukung dunia usaha tetapi juga melindungi tenaga kerja dan industri domestik.

Revisi Permendag No. 8/2024 diharapkan menjadi momentum untuk memperbaiki tata kelola impor tekstil yang lebih berpihak pada industri lokal, sekaligus menciptakan iklim perdagangan yang adil dan berkelanjutan.

Bisnis Tekstil Dalam Negeri Lesu, Ricky Putra (RICY) Upaya Ekspor ke Jepang



PT Ricky Putra Globalindo Tbk. (RICY), emiten yang bergerak di bidang tekstil dan garmen, tengah menghadapi tantangan besar akibat lesunya industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam negeri. Industri ini mengalami

tekanan berat dalam dua tahun terakhir, sebagaimana tercermin dari laporan Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (Apsyfi) yang mencatat 60 perusahaan tekstil mengalami guncangan bisnis. RICY sendiri tak luput dari dampaknya, dengan melakukan pengurangan jumlah karyawan.

Direktur Ricky Putra Globalindo, Tirta Heru Citra, mengakui kondisi ini. Ia menyatakan bahwa saat ini perusahaan berfokus untuk bertahan sembari memantau perkembangan pasar domestik dan memperkuat bisnis inti, yakni produk pakaian dalam GTman, serta meningkatkan ekspor ke Jepang. Pada tahun 2024, perusahaan menargetkan pertumbuhan kinerja sebesar 10%, tetapi hanya mampu mencatat peningkatan sekitar 5%. Faktor-faktor seperti Pemilu dan Pilkada membuat pasar cenderung stagnan di tengah ketidakpastian ekonomi.

Namun, optimisme tetap ada untuk tahun 2025. Tirta berharap pemerintah memberikan kebijakan yang dapat membantu memulihkan industri tekstil dan garmen, sehingga perusahaan bisa mencapai target pertumbuhan sebesar 10%. Untuk mendukung upaya ini, RICY mengalokasikan belanja modal sebesar Rp20 miliar pada tahun 2024, setara dengan 2,5% dari total penjualan. Dana tersebut digunakan untuk peremajaan mesin guna meningkatkan efisiensi operasional.

Di sisi keuangan, kinerja RICY pada kuartal III 2024 menunjukkan kenaikan pendapatan sebesar 2,97% menjadi Rp675,91 miliar dibandingkan Rp656,36 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Namun, rugi bersih perusahaan membengkak hingga 98,12%, mencapai Rp34,74 miliar dari Rp18,56 miliar pada kuartal III 2023. Kondisi ini mencerminkan tantangan besar yang masih harus dihadapi oleh perusahaan dan sektor tekstil secara keseluruhan.

Meski demikian, dengan strategi fokus pada pasar ekspor, inovasi di bisnis inti, serta dukungan kebijakan pemerintah, RICY berharap dapat melewati masa sulit ini dan mencatat pertumbuhan yang lebih baik di masa depan.

Buka Munas IX Federasi Tekstil, Wamenaker & Andi Gani Tekankan Soliditas Buruh



Wakil Menteri Ketenagakerjaan (Wamenaker) Immanuel Ebenezer Gerungan secara resmi membuka Musyawarah Nasional (Munas) IX Federasi Serikat Pekerja Tekstil, Sandang, dan Kulit Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) di Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh berbagai tokoh penting, termasuk Presiden KSPSI Andi Gani Nena Wea, Sekretaris Daerah Provinsi Yogyakarta Beny Suharsono, Wakapolda Yogyakarta Brigjen Pol Adi Vivid Agustiadi Bachtiar, dan Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Yogyakarta Aria Nugrahadi.

Dalam kesempatan tersebut, Presiden KSPSI Andi Gani Nena Wea mengimbau seluruh jajaran Federasi Serikat Pekerja Tekstil, Sandang, dan Kulit KSPSI untuk terus menjaga solidaritas organisasi. Ia menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan rutin untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam berorganisasi, yang diharapkan dapat memperkuat eksistensi dan perjuangan buruh.

Andi Gani juga mengumumkan rencana pembangunan Pusat Pendidikan dan

Pelatihan (Pusdiklat) KSPSI di Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat. Proyek ini dilakukan secara mandiri oleh seluruh anggota KSPSI dan ditargetkan selesai pada Februari tahun depan. Bangunan lima lantai ini akan dilengkapi dengan dua auditorium, tujuh ruang belajar, perpustakaan digital, serta fasilitas penunjang lainnya. Ia menegaskan bahwa pembangunan Pusdiklat ini tidak akan menggunakan anggaran pemerintah sebagai bentuk kemandirian organisasi.

Dalam sambutannya, Wamenaker Immanuel Ebenezer, yang akrab disapa Noel, mengungkapkan rasa hormatnya kepada Andi Gani atas idealismenya dalam memperjuangkan hak buruh meskipun dekat dengan lingkaran kekuasaan. Noel berharap Munas IX ini mampu menghasilkan program-program yang memperkuat perjuangan buruh dan memperkokoh keberpihakan organisasi terhadap kepentingan pekerja.

Ketua Umum Federasi Serikat Pekerja Tekstil, Sandang, dan Kulit KSPSI, Roy Jinto, menyatakan komitmennya untuk terus membela hak-hak buruh Indonesia. Ia juga mengajak seluruh buruh untuk mengawal proses di Mahkamah Konstitusi terkait keputusan pembentukan undang-undang ketenagakerjaan yang baru. Roy Jinto menyampaikan terima kasih kepada Andi Gani atas dukungannya dalam membesarkan organisasi serta kepada Wamenaker Immanuel Ebenezer atas keberpihakannya terhadap perjuangan buruh.

Munas IX Federasi Serikat Pekerja Tekstil, Sandang, dan Kulit KSPSI yang berlangsung selama tiga hari, dari 8 hingga 10 Januari 2025, dihadiri oleh 350 peserta dari seluruh Indonesia. Acara ini diharapkan menjadi momentum penting dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk memperjuangkan hak buruh dan meningkatkan solidaritas organisasi.

ADVETORIAL



Pameran Internasional Pakaian, Tekstil, dan Teknologi Tekstil Diselenggarakan February 2025 di Vietnam

Vietnam terus mengembangkan industri tekstil sehingga kini menjadi salah satu produsen tekstil dan apparel terbesar dunia setelah China dan Bangladesh. Negara ini menawarkan prospek yang cerah baik itu untuk bisnis domestik maupun internasional. Bagi para pelaku bisnis tekstil, Vietnam akan mengadakan pameran yang menarik untuk dikunjungi yaitu **VIATT 2025**. Pameran Dagang Internasional Vietnam untuk Pakaian, Tekstil, dan Teknologi Tekstil (**VIATT**) kembali diselenggarakan tahun ini yaitu pada tanggal **26 – 28 Februari 2025**.

Di tahun ini tema yang akan diusung adalah *sustainability* (keberlanjutan) and tranformasi digital. Vietnam International Trade Fair for Apparel, Textiles and Textile Technologies (**VIATT**) akan diadakan di **Saigon Exhibition and Convention Center (SECC), Ho Chi Minh City, Vietnam**.

Selain tema *sustainability*, industri tekstil Vietnam juga merangkul teknologi canggih dalam desain dan manufaktur. Peluncuran zona inovasi & solusi digital di pameran ini akan menyediakan platform terpusat bagi para peserta pameran untuk memamerkan

inovasi seperti pencetakan 3D, desain yang digerakkan oleh AI, dan pencetakan digital. Hal ini memungkinkan produsen untuk meningkatkan efisiensi dan menyesuaikan produk untuk memenuhi permintaan pasar tertentu.

Pada pameran tahun lalu diikuti oleh lebih dari 400 peserta pameran dari 17 negara dan daerah. **Vietnam International Trade Fair for Apparel, Textiles and Textile Technologies (VIATT)** diselenggarakan dari jam 09:00 sampai 17:00.

Adapun produk grup yang dapat anda eksplor dalam pameran VIATT 2025 adalah:

- **Pakaian**, seperti pakaian wanita, pakaian pria, pakaian dalam, pakaian renang, pakaian olahraga dan rekreasi, pakaian anak-anak dan bayi, aksesoris fesyen, pakaian kerja dan seragam, lainnya.
- **Kain & Aksesoris Garmen / Serat & Benang**, seperti katun, wol, sutera, linen/rami, *man-made*, rajutan, fungsional, renda dan bordir, desain pola, denim, cetak digital, serat/benang. aksesoris, lainnya.
- **Home textiles (Tekstil terkait keperluan rumah)**, seperti tempat tidur, pakaian santai & kamar mandi, gorden & kain gorden, pelindung matahari, kain pelapis & sofa, dinding, kulit, lantai, aksesoris, dapur & meja, interior (non-tekstil), desain & teknik, bisnis kontrak, lainnya.
- **Tekstil teknis, pengolahan tekstil dan teknologi pencetakan**, seperti serat & benang, teknologi, peralatan & aksesoris, kain tenun, jaring yang dibentangkan, jalinan, kain rajutan, *nonwovens*, tekstil berlapis, komposit, bondtec (teknik permukaan dan ikatan), CAD/CAM (2D/3D/4D), CMT (pemotongan, pembuatan, pemangkasan), teknologi rajut, teknologi bordir, teknologi dan bahan jahit, teknologi dan bahan penyambungan dan pengikatan,

perawatan tekstil, penyelesaian, digitalisasi dan otomatisasi, intralogistik, logistik pengemasan dan pengangkutan, teknologi pencetakan, lainnya.

Vietnam sebagai pusat manufaktur tekstil dan pakaian jadi terkemuka dan memberikan peluang bagi para pelaku tekstil dari seluruh ASEAN, Eropa, dan sekitarnya. Bagi pelaku bisnis pameran VIATT menjadi kesempatan baik untuk bertemunya produsen dan konsumen dari seluruh dunia.



Sebagai gambaran, peserta pameran untuk kain & aksesoris garmen / serat & benang akan diikuti oleh Alumo AG (Switzerland) dan Wynist Retail Solutions (Taiwan). Untuk *home textiles* (tekstil terkait keperluan rumah) akan diikuti oleh Sigma Vietnam Industrial (Vietnam) dan Coolist Life Technology (China).

Selain itu, untuk tekstil teknis, nonwovens, dan teknologi tekstil akan diikuti oleh Ultra Tech Asia (USA) dan JB ECOTEX Limited (India).

Pameran Dagang Internasional Vietnam untuk Pakaian, Tekstil, dan Teknologi Tekstil (VIATT) diselenggarakan oleh Messe Frankfurt (HK) Ltd dan Badan Promosi Perdagangan Vietnam (VIETRADE), yang mencakup seluruh rantai nilai industri tekstil. Hadiri dan berpartisipasi dalam pameran tekstil internasional ini untuk mendapatkan banyak wawasan dan pengembangan bisnis. Informasi lebih lanjut mengenai pameran ini bisa Anda dapatkan di [website resmi VIATT](#).

BERITA TERBARU

Keberhasilan Produsen Benang A&E Indonesia di Tengah Lesunya Industri Tekstil Nasional



Di tengah melemahnya industri tekstil Indonesia, sebagaimana terlihat dari pengurangan pegawai di PT. Alenatex, Bandung, hingga pailitnya Sritex di Solo, ada satu nama produsen benang yang justru mencetak prestasi gemilang.

A&E Indonesia, Perusahaan asal Amerika Serikat yang berdiri sejak 1891 ini menunjukkan performa impresif meskipun baru memulai operasinya di Indonesia pada 2018.

Berbasis di Sidoarjo, Jawa Timur, A&E Indonesia mampu menghasilkan produksi benang hingga 80 ton per hari dengan mempekerjakan 200 tenaga kerja. Produk-produknya telah dipercaya oleh berbagai merek ternama dunia, seperti Abercrombie & Fitch, GAP, Victoria's Secret, Jansport, Nike, Adidas, dan Hoka.

Chris Alt, President of A&E Global LLC, menyatakan bahwa pasar Indonesia merupakan salah satu yang telah lama mereka incar. "Kami sudah melakukan banyak kerja sama dan investasi di sini. Meski masih baru, pencapaian kami di Indonesia sangat positif dan memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan," ungkapnya.

Keberhasilan A&E Indonesia terletak pada fokus mereka terhadap garmen untuk ekspor, terutama ke pasar Amerika dan

Eropa. Senior Sales Manager A&E Indonesia, Janat Permana, menekankan bahwa tekstil dan garmen adalah dua sektor berbeda. “Kami fokus pada pasar garmen ekspor, yang lebih stabil dan terarah. Dari 2023 ke 2024, penjualan kami naik 97 persen, dan di tahun 2025, kami yakin bisa meningkat hingga tiga kali lipat,” jelas Janat.

Selain fokus pada inovasi dan pembangunan kemitraan, A&E Indonesia juga optimistis terhadap peluang ekspansi ke industri non-apparel, khususnya footwear. “Pasar footwear di Indonesia mencapai 70 juta dolar AS per tahun. Dengan potensi besar ini, kami telah membentuk divisi khusus untuk menggarap industri tersebut. Salah satu mitra utama kami adalah Hoka,” ujar Janat. Ia menambahkan, target kontribusi dari sektor footwear diproyeksikan mencapai 30% dari total penjualan pada 2025.

Sanjay Chandraratna, President Director A&E Indonesia, menegaskan bahwa meskipun perusahaan ini baru memasuki pasar Indonesia, pertumbuhan agresif tetap menjadi prioritas. “Kami fokus membangun kemitraan dengan pasar lokal dan internasional, dan ini telah terbukti sebagai kunci keberhasilan kami di tengah tantangan pasar,” katanya.

Dengan pendekatan strategis dan optimisme tinggi, A&E Indonesia terus mencatatkan kinerja positif yang semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu pemain utama dalam industri benang, meski berada di tengah tantangan besar di sektor tekstil nasional.

Taufik Bawazier Resmi Jabat Dirjen IKFT, Siap Tingkatkan Nilai Tambah Industri Farmasi dan Tekstil

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita melantik sejumlah pejabat tinggi madya di



Kementerian Perindustrian, termasuk Taufik Bawazier sebagai Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT), dalam sebuah acara resmi yang digelar di Jakarta pada Senin (13/1).

Dalam sambutannya, Taufik Bawazier menegaskan komitmennya untuk melanjutkan Asta Cita poin kelima, yaitu hilirisasi dan industrialisasi guna meningkatkan nilai tambah produk dalam negeri. "Kita fokus ke Asta Cita kelima, yaitu hilirisasi, substitusi impor, serta penguatan nilai tambah dan industrialisasi," ungkap Bawazier.

Selain itu, ia menyatakan akan segera menyusun strategi pemulihan untuk sektor tekstil yang tengah menghadapi tantangan besar. "Permasalahan tekstil akan kita lihat secara menyeluruh. Setelah penyusunan strategi recovery, kami akan mendorong segmen unggulan di industri tekstil agar kembali stabil," tambahnya.

Taufik Bawazier sendiri bukan nama baru di Kementerian Perindustrian. Pria kelahiran Gresik tahun 1969 ini sebelumnya menjabat sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri sejak Januari 2020. Ia juga memiliki pengalaman panjang, termasuk sebagai Direktur Jenderal Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi, dan Elektronika, serta berbagai posisi strategis lainnya di lingkungan kementerian.

Dalam acara pelantikan ini, Menperin Agus juga melantik sejumlah pejabat lainnya, di

antaranya Eko Suseno Agung sebagai Sekretaris Jenderal, Setia Diarta sebagai Dirjen Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi, dan Elektronika, serta Reni Yanita sebagai Dirjen Industri Kecil, Menengah, dan Aneka. Nama-nama lainnya yang turut dilantik mencakup Tri Supondy, M Rum, Andi Rizaldi, Masrokan, Arus Gunawan, dan Doddy Rahadi, yang masing-masing menempati jabatan penting untuk memperkuat kinerja kementerian.

Dengan pengalaman dan dedikasinya, Taufik Bawazier diharapkan mampu membawa perubahan signifikan, terutama dalam sektor farmasi dan tekstil, guna mendukung daya saing industri nasional.

Dorongan Anggota DPR RI untuk Kebangkitan Industri Tekstil Pekalongan di Tengah Persaingan Global

Adanya Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 8 Tahun 2024 yang melonggarkan aturan impor barang tekstil telah memicu keresahan di kalangan pengusaha tekstil di Pekalongan. Kebijakan ini menghadirkan persaingan yang semakin ketat dengan produk impor, menambah beban yang sudah berat pada sektor tekstil lokal.

Rizal Bawazier, anggota DPR RI dari Daerah Pemilihan X Jawa Tengah yang meliputi Kota Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Batang, dan Pekalongan, menyuarakan perhatian serius terhadap isu ini. Dalam pernyataannya pada Selasa (14/1/2025), ia menyampaikan komitmennya untuk mencari solusi bersama Kementerian Perindustrian dan Kementerian Perdagangan, yang merupakan mitra kerja Komisi VI DPR.

Rizal menegaskan perlunya langkah nyata untuk memulihkan kejayaan industri tekstil Pekalongan pada tahun 2025. Ia menyoroti pentingnya perlindungan terhadap industri

tekstil lokal yang memiliki peran signifikan dalam menopang perekonomian daerah.

"Industri tekstil dan produk tekstil di Pekalongan harus bangkit lagi di 2025. Pemerintah perlu memberikan solusi konkret dan jelas. Jangan sampai lebih banyak pabrik tekstil atau pengusaha kecil dan menengah yang gulung tikar," ujar Rizal.

Ia juga menekankan bahwa sinergi antara pemerintah dan pelaku usaha diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang dapat memperkuat daya saing industri tekstil lokal. Salah satu solusi yang dia usulkan adalah pembatasan atau bahkan larangan impor produk tekstil tertentu, guna memberikan ruang bagi produk lokal untuk berkembang. Rizal mendorong para pelaku industri tekstil Pekalongan untuk tetap bersemangat menghadapi tantangan ini. Harapannya, kebijakan yang berpihak pada industri lokal dapat segera diwujudkan demi keberlanjutan dan kebangkitan industri tekstil Pekalongan di tengah persaingan global.



Bank DBS Dorong Keberlanjutan dengan Kredit US\$10 Juta untuk Indorama

Bank DBS Indonesia telah memberikan fasilitas kredit berbasis keberlanjutan atau sustainability-linked trade facility (SLTF) kepada PT Indo-Rama Synthetics Tbk (INDR), salah satu emiten produsen benang pental dan poliester yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai bagian dari grup Indorama Corporation Pte. Ltd, Singapura,

INDR menerima fasilitas kredit sebesar US\$10 juta dari Bank DBS pada tahun lalu. Dana ini akan digunakan untuk mendukung transisi energi dari pembangkit listrik tenaga batu bara ke sumber yang lebih ramah lingkungan serta meningkatkan efisiensi energi di pabrik Purwakarta.

Presiden Direktur Bank DBS Indonesia, Lim Chu Chong, menegaskan dedikasi perusahaannya untuk menyediakan solusi perbankan yang mendukung pertumbuhan bisnis berkelanjutan. “Komitmen kami untuk mendukung perjalanan keberlanjutan klien kami tercermin oleh peluncuran fasilitas sustainability-linked trade untuk Indorama,” ujarnya dalam siaran pers.

Managing Director dan Group Chief Financial Officer Indorama, Vishnu Baldwa, menyambut positif kemitraan strategis ini. Ia menilai fasilitas ini tidak hanya mendukung kebutuhan pembiayaan perdagangan perusahaan, tetapi juga memperkuat komitmen Indorama dalam mengintegrasikan praktik ESG (environmental, social, governance) di seluruh aspek operasionalnya.

Secara finansial, hingga akhir September 2024, INDR mencatatkan rugi sebesar US\$9,67 juta, berkurang hampir setengah dibandingkan rugi sebesar US\$17,6 juta pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pendapatan perusahaan pada periode sembilan bulan tersebut tumbuh menjadi US\$414,52 juta dari US\$398,75 juta. Namun, beban pokok pendapatan meningkat menjadi US\$414,51 juta dari US\$407,91 juta, sehingga margin keuntungan tetap tertekan. Langkah Bank DBS memberikan dukungan kredit berbasis keberlanjutan ini menunjukkan komitmen sektor perbankan dalam mendorong adopsi praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan global untuk mengatasi perubahan iklim.

PT Trisula Textile Industries (BELL) Hadapi Tantangan Tekstil Tanpa Dukungan Kebijakan Pemerintah



PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL), emiten industri tekstil, tengah menghadapi berbagai tantangan di tengah kondisi bisnis Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang masih penuh tekanan akibat masuknya barang impor. Direktur Utama BELL, Karsongno Wongso Djaja, mengungkapkan bahwa dukungan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan untuk membantu industri menghadapi tekanan ini, namun hingga kini hal tersebut belum terwujud.

Di tengah situasi yang sulit, BELL berfokus pada pendekatan kinerja yang adaptif dan inovatif demi mempertahankan pertumbuhan laba. Salah satu strategi perusahaan adalah mengembangkan lini produk ritel seperti JOBB dan Jack Nicklaus. Penyesuaian desain pakaian dilakukan agar tetap relevan dengan tren pasar yang berorientasi pada kebutuhan konsumen.

Untuk mendukung inovasi, BELL memanfaatkan divisi riset dan pengembangan (R&D) guna menciptakan produk yang mampu memenuhi permintaan pelanggan. Perusahaan juga merencanakan ekspansi jaringan ritel JOBB dan Jack Nicklaus dengan menambah jumlah outlet berdasarkan potensi wilayah yang dianalisis secara cermat. Hingga akhir 2024, BELL telah mengoperasikan 187 titik penjualan (POS) di

seluruh Indonesia, terdiri dari 130 POS JOBB dan 57 POS Jack Nicklaus.

Pada awal 2025, BELL berencana meningkatkan kualitas produksi dengan memasang mesin washer dryer baru. Investasi ini bertujuan untuk memastikan kain berkualitas optimal sebelum diproses lebih lanjut, sekaligus mengurangi biaya operasional dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Dalam kondisi industri yang sulit, BELL tetap optimis melalui strategi inovatif, adaptasi pasar, dan pengembangan teknologi untuk menghadapi gempuran barang impor dan mempertahankan posisinya di pasar domestik.

ADVETORIAL

Pameran Kain dan Pakaian Intertextile Shanghai Edisi Musim Semi 2025 akan Menghadirkan Buyers dari Seluruh Dunia



Intertextile Shanghai Apparel Fabrics edisi musim semi sebagai acara pameran terbesar untuk industri kain dan pakaian akan kembali diselenggarakan pada 11 – 13 March 2025. Pameran ini akan menghadirkan *buyers* dari berbagai belahan dunia. Pada tahun 2024 pameran ini berhasil menghadirkan 90,000 pengunjung dari 116 negara and daerah.

Intertextile Shanghai Apparel Fabrics edisi musim semi akan diselenggarakan di **National Exhibition and Convention Center (Shanghai)**. Berikut ini adalah hal-hal yang dapat Anda jelajahi pada Intertextile Shanghai 2025 edisi kali ini:

Kain, Fesyen dan Aksesori

Intertextile Shanghai Apparel Fabrics edisi musim semi akan menghadirkan zona produk untuk kain, fesyen dan aksesori. Pada even kali ini akan diulas juga mengenai bagaimana **Tren musim semi/musim panas 2026**. Tren menunjukkan peningkatan pada kain rajut yang ringan dan longgar, kain selulosa seperti chambray, rayon, dan bambu; dan campuran wol halus, sutra, dan linen untuk target pasar level atas. Detail mengenai trend tahun 2026 bisa anda eksplor lebih lanjut pada even pameran ini.

Fesyen yang Bersifat Fungsional

Pada musim semi/musim panas terlihat peningkatan permintaan pada fesyen yang memiliki fungsi perlindungan UV, anti air, dan tahan luntur. Sementara untuk yang semula berfokus pada pakaian santai kini meluas ke pakaian kantor dan pakaian malam. Jika Anda juga dapat bergabung sebagai peserta pameran sehingga bisa memamerkan produksi kain Anda untuk pakaian olahraga, pakaian kasual, pakaian luar, dan lainnya di **Functional Lab**.

Keberlanjutan (Sustainability)

Bagi *buyers* yang fokus kepada produk ramah lingkungan, Intertextile Shanghai Apparel Fabrics memiliki banyak produsen kait dan pakaian yang memperhatikan aspek *sustainability* atau keberlanjutan. Intertextile Shanghai Apparel Fabrics mengembangkan **Texpertise Econogy** yaitu kombinasi ekonomi dan ekologi yang menunjukkan betapa keberlanjutan saat ini sangat menentukan bagi keberhasilan ekonomi suatu perusahaan.

Ada hal baru pada pameran kali ini yaitu di bagian Econogy Finder untuk meningkatkan visibilitas Anda sebagai peserta pameran.

Inovasi dan Transformasi Digital

Tren industri kini menekankan pada digitalisasi. Pada pameran Intertextile Shanghai Apparel Fabrics edisi musim semi ini, pengunjung akan disuguhkan dengan tren terbaru digitalisasi teknologi di industri pakaian dan kain. Anda juga bisa mendapatkan gambaran tren AI, personalisasi produksi, inovasi desain yang lebih ramah lingkungan atau disebut juga dengan eco-design, analisa data dan image 3D.

Intertextile Shanghai Apparel Fabrics edisi musim semi diselenggarakan dari jam 09:00 to 18:00. Lokasi pameran berada di area **South Entrance: 168 East Yinggang Road, Shanghai, China**. Pameran ini merupakan salah satu diselenggarakan di 7 aula yang luasnya di lebih dari 190.000 meter persegi.

Produk grup yang akan dipamerkan pada event kali ini adalah katun, wool, sutra, linen, ramie, man-made, rajut, coated, kain jacquard, kain pakaian dalam dan pakaian renang, kain fungsional, percetakan/percetakan digital, serat & benang, bordir & renda, aksesoris, teknologi CAD/CAM/CIM terkait tekstil, desain & styling agensi dan fesyen & publikasi perdagangan tekstil.

Pameran ini akan mendatangkan peluang untuk bertemu dengan *buyers* dari berbagai negara. Hadirilah dan berpartisipasiilah pada pameran Intertextile Shanghai Apparel Fabrics edisi musim semi 2025 ini untuk mendapatkan update terbaru terkait industri tekstil dan pakaian jadi. Informasi lengkap dapat mengunjungi website [Intertextile Shanghai](#).

Lenzing dan ATEJA Perkenalkan LENZING™ ECOVERO™ Hitam untuk Matras Berkelanjutan

Lenzing, melalui kolaborasinya dengan ATEJA, meluncurkan inovasi terbaru berupa Mattress Ticking berbahan dasar serat LENZING™ ECOVERO™ Hitam. ATEJA, yang dikenal sebagai produsen tekstil interior berkualitas tinggi, menghadirkan produk ini sebagai solusi cerdas untuk kenyamanan dan keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Serat viscose LENZING™ ECOVERO™ Hitam yang digunakan memiliki sifat anti-bakteri alami, daya tahan tinggi terhadap gesekan, serta kemampuan menyerap kelembapan yang menjaga suhu tubuh tetap nyaman saat tidur.

Produk ini juga menawarkan ketahanan warna luar biasa, memastikan warna hitam tidak memudar meski sering dicuci atau terpapar sinar matahari. Pewarna yang digunakan pada serat ini terurai secara hayati dan telah mendapatkan sertifikasi EU Ecolabel, menegaskan komitmen Lenzing terhadap keberlanjutan dan kualitas.

Margret Marito, Marketing & Branding Manager Lenzing Group SEA and Oceania, menyatakan bahwa peluncuran LENZING™ ECOVERO™ Hitam merupakan bagian dari prinsip "take less, give more" yang mendasari upaya Lenzing dalam menjaga keseimbangan alam sambil memenuhi kebutuhan konsumen. Produk ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kenyamanan tidur, tetapi juga memberikan sentuhan kemewahan pada interior rumah.

Selain LENZING™ ECOVERO™, Lenzing juga memperkenalkan teknologi REFIBRA™ yang mengintegrasikan limbah tekstil pascakonsumen hingga 20% dalam proses produksinya. Teknologi ini tidak hanya

mengurangi limbah dan penggunaan bahan baku baru, tetapi juga menghasilkan serat lembut dan nyaman dengan efisiensi air dan energi yang lebih baik. Dengan tambahan teknologi blockchain, jejak serat dapat dilacak, memberikan transparansi penuh kepada konsumen tentang asal-usul produk. Lenzing menegaskan bahwa setiap serat LENZING™ ECOVERO™ diproduksi dari kayu yang dikelola secara bertanggung jawab dan tersertifikasi FSC® serta PEFC. Proses produksinya yang ramah lingkungan menggunakan lebih sedikit air dan energi dibandingkan viscose konvensional, menghasilkan emisi karbon lebih rendah, dan telah mendapatkan pengakuan melalui sertifikasi EU Ecolabel.

Produk inovatif ini tidak hanya memberikan solusi untuk kenyamanan tidur yang maksimal, tetapi juga menjadi simbol komitmen terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

RI Berpeluang Jadi Tujuan Relokasi Pabrik Asal China, Wamenperin Faisol Minta KEK Batam Bersiap



Wakil Menteri Perindustrian (Wamenperin) Faisol Riza mengimbau pengelola kawasan industri di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi relokasi pabrik dari China ke Indonesia. Peluang ini muncul seiring rencana Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, memberlakukan hambatan tarif impor terhadap produk asal China.

Dalam dialog bersama para pengelola kawasan industri di Kawasan Industri Batamindo, Kota Batam, Kepulauan Riau, Wamen Faisol menekankan pentingnya kesiapan 19 kawasan industri untuk menjadi tujuan investasi. Ia menjelaskan bahwa kebijakan tarif baru dari AS memaksa pelaku usaha di China mencari lokasi alternatif di kawasan ASEAN agar tetap dapat mengekspor produk mereka.

"Ini menjadi peluang besar bagi Indonesia. Para pelaku usaha di China melihat ASEAN sebagai lokasi strategis untuk merelokasi pabrik mereka, dan Indonesia adalah salah satu tujuan utama," ujar Wamen Faisol, Senin (20/1/2025).

Indonesia dianggap unggul sebagai negara dengan stabilitas ekonomi yang baik dan lokasi strategis. Berbagai sektor industri di KEK Batam juga dinilai siap menyambut relokasi tersebut. Beberapa sektor yang menunjukkan minat meliputi elektronik, tekstil, alas kaki, dan otomotif.

Dalam kunjungannya, Wamen Faisol juga menyambangi Kawasan Industri Bintan Industrial Estate (BIIE), yang dirancang khusus untuk industri halal dan memiliki luas hingga 4.000 hektare. Ia menilai kawasan ini berpeluang besar untuk menarik perusahaan-perusahaan yang direlokasi dari China.

"Semua persiapan ini bertujuan memperkuat Indonesia sebagai negara produsen barang manufaktur berkualitas. Kita ingin setiap produk dengan label Made in Indonesia menjadi kebanggaan," tegas Wamen Faisol. Dengan tren relokasi yang semakin kuat, pemerintah berharap kawasan industri di KEK Batam dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang mendorong daya saing produk nasional di pasar global.



Banjirnya Barang Impor Turunkan Daya Beli Konsumen

Maraknya barang impor yang dijual murah dalam jangka pendek menguntungkan konsumen karena bisa berbelanja lebih banyak, namun lambat laun hal ini berkontribusi terhadap turunnya daya beli masyarakat. Hal ini merupakan salah satu kesimpulan kajian internal yang dilakukan oleh Yayasan Konsumen Tekstil Indonesia (YKTI) beberapa waktu lalu.

Direktur Eksekutif YKTI, Ardiman Pribadi mengungkapkan bahwa berdasarkan Index Purchasing Power Parity Masyarakat Indonesia menunjukkan angka penurunan yang signifikan. “Inflasi yang terkendali hingga terjadinya deflasi tidak mampu faktor pendorong penguatan daya beli karena disisi lain banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan sehingga tidak mempunyai penghasilan” jelasnya.

Untuk itu pihaknya mendesak para peritel untuk lebih mengutamakan menjual produk dalam negeri dimana 80% produk pakaian jadi dan produk jadi tekstil adalah hasil produksi dari IKM. “Jadi para peritel jangan banyak alasan untuk menolak barang IKM masuk ke gerai retailnya, kalau dayabeli kita turunkan pengaruh ke tingkat penjualan retail juga” tegasnya.

YKTI juga meminta pemerintah untuk tidak ragu mengeluarkan aturan untuk melindungi produk dalam negeri khususnya produk IKM baik melalui safeguard maupun pengetatan izin impor. “Saat ini semua negara melakukan proteksi pasarnya dari barang-barang impor karena mendahulukan produk dalam negerinya dengan tujuan menciptakan lapangan kerja dan pemerintah kita juga harus konsisten dengan visi penciptaan lapangan kerja ini” ungkapnya.

Disisi lain, pihaknya juga mengingatkan pemerintah untuk secara konsisten menghentikan dan memberantas praktik impor ilegal hingga ke akar-akarnya melalui penegakan hukum, integritas pegawai Bea Cukai dan perbaikan aturan serta prosedur kepabeanan yang menjadi penyebab utama maraknya importasi ilegal.

Ketua Umum Ikatan Pengusaha Konveksi Berkarya, Nandi Herdianan menyatakan bahwa kondisi IKM khususnya produsen pakaian jadi atau konveksi masih sangat minim order. Pihaknya berharap pemerintah dapat menindak tegas para importir nakal yang membanjiri pasar dengan produk impor murah sehingga hasil produksi anggotanya kalah bersaing.

Nandi menyatakan bahwa rata-rata utilisasi IKM dalam naungan IPKB saat ini berada dibawah 50%. “Sebagian sudah tutup, sebagian masih jalan dengan order yang minim, dan sudah ratusan ribu karyawan rumahan tidak lagi bekerja” terangnya.

“Dayabeli masyarakat yang turun menyebabkan pilihan terhadap barang impor murah semakin besar dan menyebabkan PHK” jelas Nandi. “Trend PHK ini menambah pelemahan dayabeli masyarakat, lama-lama barang impor yang murah pun sulit terbeli, dan kita selamanya akan menjadi negara miskin” pungkasnya.